

**Urgensi Media Rakyat
di Kota Padangsidempuan dan Tapanuli Bagian Selatan
(Perspektif Sistem Komunikasi)**

Oleh: Barkah Hadamean Harahap¹

Abstract

Rapid technological advances of today have changed people's lives joints. Due to the increasingly sophisticated technology that offers greater convenience and new lifestyle that is sometimes neglected their old patterns that are traditional. We can not imagine how lonely this world without the presence of TV, radio, newspapers, the internet also recently began loved people, especially in urban Padangsidempuan, as evidenced by the proliferation of internet cafes throughout the city Padangsidempuan well.

With a relatively low cost we can explore the world just by sitting in front of the monitor. Not to mention other communication technologies such as fax, mobile phones and others are so prevalent. Outside the city South Tapanuli Padangsidempuan like most people livelihood in farm fields, and scattered in various districts and sub-divided as a form of area into four districts.

The reality in some areas are still experiencing difficulty in disseminating information, particularly the development of information that is needed by people in remote areas. Similarly to the West Coast along the line, often the information about the development of information technology and anticipated very late due to lack of information received.

Kata Kunci: Urgensi, Media Rakyat, Sistem Komunikasi.

¹ Barkah Hadamean Harahap adalah Dosen Jurusan Dakwah Kandidat Master di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pendahuluan

Sisi kemanfaatan media informasi yang sudah merambah ke kecamatan sudah menjadi tren sentral di kalangan muda mudi yang hobby dengan media internet. Realitas pengembangan media informasi tersebut dicontohkan dengan adanya pelayanan internet di tingkat kecamatan. Namun beberapa hal yang perlu dicermati di beberapa daerah terpencil di Tapanuli bagian selatan adalah ketidakmampuan masyarakat untuk menggunakannya. Maka terjadilah gagap informasi dan teknologi yang sangat jauh antara masyarakat pedesaan atau lingkup masyarakat tradisional dengan mereka yang tinggal di perkotaan. Akibatnya arus informasi dan teknologi dalam berbagai aspek terlambat.

Pada era otonomi daerah sekarang ini, penggunaan media informasi pembangunan dari pusat ke daerah menjadi hal yang sangat penting. Sayangnya, sekali lagi akses informasi yang menggunakan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dijangkau oleh mereka yang berada di pedesaan. Baik karena latar belakang pendidikan, sosial budaya dan ekonomi. Di lain pihak penggunaan penyuluhan sebagai sarana penyampai informasi sudah perlu diberi koreksi dan revisi, selain memang masyarakat sendiri sudah mulai menentang keefektifitasannya. Akhirnya, jangankan tahap implementasi otonomi daerah yang harus segera dilaksanakan, pengertian tentang otonomi daerah perlu disosialisasikan ulang dan terus menerus.

Pada sisi lain masyarakat menjadi pengguna teknologi komunikasi dan informasi yang maju hanya akan menjadikan masalah baru. Tanpa dukungan pemahaman dan pendidikan agama Islam yang benar justru akan dikhawatirkan memunculkan beragam masalah baru. Seperti ideologi baru yang serba permisif, atau runtuhnya nilai budaya timur yang sarat dengan makna dan nilai keislaman. Bahkan termasuk mereka yang sudah berpendidikan pun di kota-kota besar. Oleh karena itu proses pengetahuan dan pemahaman terkadang adalah penjerumusan ke dalam kesalahan besar jika dilihat dari realitas tersebut.

Disinilah perlu diupayakan mencari sebuah pendekatan penyampaian informasi dari pemerintah kepada masyarakat khususnya pedesaan secara tepat. Membiarkan mereka tanpa informasi yang memadai juga akan berpengaruh negatif, karena itu penting adanya keseimbangan komposisi informasi antara nilai-nilai norma, budaya, agama dan hukum. Sedangkan membiarkan mereka mengakses informasi secara bebas tanpa batas juga akan berpengaruh yang negatif terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Dari sinilah, penggunaan media yang selama ini ada pada masyarakat pedesaan penting untuk mendapat perhatian khusus. Mereka tidak perlu mencari sesuatu yang baru, tetapi harus menghidupkan media informasi yang tepat digunakan untuk mampu menerima informasi dari pemerintah khususnya tentang pembangunan. Karena pada saat otonomi daerah diberlakukan tuntutan untuk mandiri pada masyarakat menjadi sebuah kewajiban. Pada perspektif ini media rakyat dapat dijadikan sarana yang tepat untuk menjadi corong pemerintah sebagai media penyampai pesan kepada masyarakat pedesaan terutama di daerah terpencil di kota Padangsidimpuan dan Tapanuli bagian Selatan.

Media Rakyat

Pada masyarakat pedesaan dimana sebagian besar mereka adalah masyarakat tradisional terdapat berbagai media sosial sebagai sarana efektif saling berinteraksi. Media ini telah sejak lama tumbuh dan berkembang bersama masyarakat dan

menjadi media sosialisasi nilai-nilai antar warga masyarakat, bahkan dari generasi ke generasi. Media ini dikenal sebagai media rakyat.

Media sosial adalah wahana komunikasi atau pertukaran informasi yang telah terpola dalam kehidupan sosial suatu komunitas masyarakat. Media sosial menuntut keterlibatan secara fisik individu dalam proses komunikasi.² Media sosial menggunakan komunikasi tatap muka dalam bentuk komunikasi antar personal maupun komunikasi kelompok. Disini proses keterlibatan anggota menjadi sangat penting. Media rakyat ini digambarkan sebagai media yang murah, mudah, bersifat sederajat, dialogis, sesuai dan sah dari segi budaya, bersifat setempat, lentur menghibur dan sekaligus memasyarakat juga sangat dipercaya oleh kalangan masyarakat pedesaan yang kebetulan menjadi kelompok sasaran utama.³

Media rakyat sering muncul dalam bentuk kesenian daerah atau kebudayaan tradisonal daerah. Kesenian atau budaya daerah digunakan sebagai wahana untuk memperkenalkan dan memberikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat pedesaan. Karena warga masyarakat pedesaan masih menyukai dan membutuhkan budaya atau kesenian tradisional sebagai sebuah bentuk hiburan maka media ini juga menjadi sarana yang sangat tepat sebagai media tranformasi nilai-nilai, termasuk pesan-pesan pembangunan dari pemerintah. Pesan-pesan pembangunan disisipkan secara implisit dan kreatif sehingga terasa menyatu dengan media rakyat.⁴

Ada banyak macam media rakyat yang selama ini tumbuh, berkembang di masyarakat, namun banyak pula yang hilang karena ditinggalkan penggemarnya dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Pemilihan media rakyat yang mana yang bisa digunakan untuk menyebar luaskan ide-ide pembangunan adalah sangat penting untuk mendukung efektifitas pesan. Pilihan hendaknya dijatuhkan pada media rakyat yang paling disukai oleh sebagian besar masyarakat setempat.⁵

Media rakyat dalam bentuk seni rakyat (*folk culture*) diyakini dapat lebih mudah digunakan sebagai sarana menyebarluaskan informasi pembangunan karena media tersebut telah ada dan dekat dalam kehidupan masyarakat setempat. Dengan media rakyat, masyarakat akan ikut serta merasa memiliki atau terlibat dalam pembuatannya, sehingga memungkinkan tersampainya pesan-pesan pembangunan secara lebih efektif. Induksi nilai-nilai yang sifatnya evolutif dan menyatu dengan masyarakat dapat membuat masyarakat merasa tidak dipaksa untuk mengadopsi nilai-nilai baru.

Upaya penyebaran informasi pembangunan yang disampaikan melalui media yang ada bagi setiap masyarakat bangsa berbeda-beda disebabkan oleh struktur dan sistem masyarakat yang berbeda pula. Bagi masyarakat bangsa yang sudah linier dalam arti pengertian berbagai masalah sudah diketahui dan dimiliki oleh bagian terbesar anggota masyarakat, komunikasi melalui media massa modern akan lebih menguntungkan, namun bagi masyarakat yang mempunyai struktur dan sistem

² Stuart J. Sigman. *The Consequentiality of Communication LEA'S Communication Series* (New York: Routledge, 1995), hlm. 124.

³ Manfred Oepen. *Media Rakyat Komunikasi Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 88.

⁴ *Ibid.*, hlm. 132.

⁵ Paul J. Bolt, Damon V. Coletta, Collins G. Shackelford. *American Defense Policy*, (US: JHU Press, 2005), hlm. 235.

sosial yang majemuk, penyebaran informasi melalui media massa masih memerlukan upaya dengan media tradisional yang ada dalam masyarakatnya.⁶

Dalam komunikasi tradisional di pedesaan, penggunaan pertunjukan rakyat sebagai media komunikasi mempunyai potensi besar untuk mencapai rakyat banyak, terutama sekali karena media tersebut memiliki daya tarik yang sangat kuat dan berakar di tengah-tengah masyarakat. Media tradisional merupakan alat komunikasi yang sudah lama digunakan di suatu tempat (bersifat lokal) yaitu sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern dan sampai sekarang masih digunakan di daerah itu. Media ini akrab dengan massa khalayak, kaya akan variasi, dengan segera tersedia, dan berbiaya rendah. Media ini dengan segala kelebihanannya memiliki potensi yang dimiliki oleh pertunjukan rakyat dan sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi pembangunan, palagi ketika dikhususkan pada saat otonomi daerah diberlakukan.

Bila melihat tujuan komunikasi pembangunan yang tidak sekedar bagaimana terciptanya perubahan sikap, pendapat atau perilaku individu atau kelompok, melainkan perubahan masyarakat atau perubahan sosial.⁷ Untuk itu, diperlukan berbagai sarana yang bisa memerankan posisi yang sangat penting tersebut, termasuk penggunaan media rakyat tradisional yang sudah ada. Disini, pemerintah diharapkan tanggapan yang positif untuk memelihara dan mempertahankan setiap media rakyat ini bukan sekedar digunakan untuk fungsi hiburan masyarakat saja, tetapi dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dalam tujuan pembangunan nasional di negara kita.

Kota Padangsidimpuan dan Tapanuli Bagian Selatan

1. Kota Padangsidimpuan

Kota Padangsidimpuan merupakan hasil penggabungan Kecamatan Padangsidimpuan Utara dan Padangsidimpuan Selatan yang sebelumnya masuk wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Kota Padangsidimpuan dikelilingi oleh Kabupaten Tapanuli Selatan, jadi semua wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten tersebut. Luas wilayah Kota Padangsidimpuan adalah 11.465,66 Ha atau 114,65 Km². Secara administratif Kota Padangsidimpuan terdiri dari 5 Kecamatan, 20 Kelurahan dan 58 Desa dengan jumlah penduduk 166.279 jiwa.⁸

Kegiatan pertanian di Kota Padangsidimpuan dapat dibedakan menjadi pertanian tanaman pangan, tanaman palawija, sayuran, buah-buahan dan tanaman keras/perkebunan. Sektor-sektor yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah, urutan sektor-sektor sesuai dengan besarnya kontribusi adalah sebagai berikut:

- a. Perdagangan, Hotel dan Restoran
- b. Jasa-jasa
- c. Pertanian

⁶ Everett M Rogers. *Komunikasi dan Pembangunan Perspektif Kritis*, (Jakarta. LP3ES, 1992), hlm. 165.

⁷ A.S. Achmad. *Komunikasi dan Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), hlm. 6.

⁸ Kota Padangsidimpuan, Situs <http://sumut1.kadinprovinsi.or.id/> diakses tanggal 1 Mei 2012.

- d. Pengangkutan dan Komunikasi
- e. Industri Pengolahan
- f. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
- g. Listrik, Gas dan Air Bersih⁹

Sebagai daerah yang berada pada jaringan jalan yang menghubungkan Kota Medan, Bukittinggi, Pekanbaru, Sibolga, dan Tarutung, kota ini mendapat manfaat kegiatan ekonomi dari dua provinsi tetangga, yakni Sumatera Barat dan Riau. Karena posisinya itu, kota ini juga sering disebut sebagai kota transit. Posisi yang menguntungkan itu membuat transportasi darat dari dan ke kota ini mudah. Artinya fokus pengembangan Kota Padangsidempuan dalam aspek pertanian adalah pada aspek pengolahan hasil, sehingga memberi nilai lebih terhadap perekonomian kota.

2. Tapanuli Bagian Selatan

Diskursus mengenai moratorium pemekaran yang akhir-akhir ini makin kuat disuarakan seyogianya tidak perlu mengurangi upaya pemekaran yang murni bagi meningkatkan pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat yang jauh tertinggal seperti Tapanuli Selatan. Bagaimanapun pemekaran telah terbukti mampu memperpendek jarak rentang kendali dan membuat pelayanan publik lebih dekat pada masyarakat di beberapa daerah pemekaran.

Dari segi geografis, Provinsi Tabagsel sedikitnya akan meliputi Lima Kabupaten dan Kota, masing-masing Kota Padangsidempuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas dan Kabupaten Padang Lawas Utara. Luas kelima daerah otonom ini mencapai 18.899 Km² (26,37 persen daripada luas Sumatera Utara. Potensi Sumber Daya Alam (SDA)-nya sangat kaya. Sebagian SDA-nya yang meliputi tambang, mineral dan kekayaan hayati belum tersentuh secara optimal.

Secara demografis, penduduk kelima daerah otonom tersebut mencapai 1,2 juta jiwa atau sekitar 10 persen daripada penduduk Sumatera Utara. Disinilah letak pentingnya pemekaran Provinsi Tabagsel. Jumlah kepadatan penduduk yang relatif jarang diharapkan dapat bertambah setelah dimekarkan seiring dengan meningkatnya aktivitas perekonomian yang mengikuti pemekaran itu.¹⁰

Kehidupan ekonomi Tabagsel sangat bertumpu kepada APBD. Kelambatan dalam menetapkan dan mengalokasikan APBD akan sangat besar pengaruhnya kepada kehidupan ekonomi masyarakat. Dan dalam banyak hal, rebutan kue APBD itu selalu menjadi akar daripada konflik baik antara elit penguasa maupun diantara pengusaha. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap APBD inilah yang harus segera dikurangi melalui pemekaran Tabagsel menjadi Provinsi.

Kemiskinan terstruktur lainnya ialah preferensi yang sangat lemah terhadap kemajuan teknologi (*know-how*), terutama teknologi informasi dan komunikasi. Semua aspek yang berbau teknologi dan komunikasi 'asing' sangat lamban diterima karena persepsi yang keliru tentang segala sesuatu yang berbau

⁹ Profil Wilayah Kota Padang Sidempuan diakses pada situs www.penataanruang-sumut.net pada tanggal 31 April 2012.

¹⁰ Chaidir Ritonga. *Propinsi Tabagsel (Tapanuli Bagian Selatan)* <http://akhirmh.blogspot.com/2011/03/propinsi-tabagsel-i.html>, diakses tanggal 31 April 2012.

asing. Hal ini kemudian membuat masyarakatnya miskin inovasi dan prakarsa. Itu yang nampaknya membuat masyarakat resisten terhadap orang yang ingin membawa perubahan terhadap daerah ini apalagi kurang memahami bahasa '*tutur poda*' yang menjadi kearifan lokal masyarakat Tapsel.

Kemiskinan yang terstruktur pada entrepreneursif yang lemah, inovasi, prakarsa serta kearifan lokal lainnya yang belum tentu arif seperti resistensi terhadap semua yang berbau asing (*know-how*) dan bahkan bahasa asing (kecuali Bahasa Arab) membuat masyarakat kurang kompetitif. Padahal daya saing yang tinggi seharusnya menjadi modal utama kita untuk dapat bertahan hidup, tumbuh dan berkembang di era globalisasi dan pasar bebas yang esensinya ialah persaingan sempurna. Pemekaran Tabagsel menjadi provinsi menjadi sangat penting untuk mengentaskan semua kemiskinan itu, baik yang elementer, esensial maupun yang struktural.¹¹

Otonomi Daerah

Menurut AW. Widjaya sesuai UU No. 5 Tahun 1974 pengertian otonomi daerah bagi suatu daerah bermakna:

1. Berinisiatif sendiri (menyusun kebijaksanaan daerah dan menyusun rencana dan pelaksanaannya).
2. Memiliki alat pelaksnan sendiri yang *qualified*.
3. Membuat pengaturan sendiri.
4. Menggali sumber-sumber keuangan sendiri, menetapkan pajak, restribusi dan lain-lain usaha yang sah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dengan syarat-syarat di atas otonomi daerah dapat dijelaskan sebagai cara untuk mewujudkan secara nyata penyelenggaraan pemerintah yang efektif, efisien dan berwibawa guna mewujudkan pemberian pelayanan kepada masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan otonomi daerah, juga merupakan keterikatan yang kuat antara daerah yang satu dengan yang lainnya, disamping menumbuhkembangkan semangat kebersamaan dalam simpul Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ada lima variabel untuk mengukur kemampuan suatu daerah mampu berotonomi menurut Marzuki Nyakman dan Ryaas Rasjid:

1. Kemampuan keuangan daerah, ditentukan oleh berapa besar peranan pendapatan asli daerah terhadap jumlah total pembiayaan daerah.
2. Menyangkut kemampuan aparatur berapa ratio jumlah pegawai terhadap jumlah penduduk, masa kerja pegawai, golongan kepegawaian, pendidikan formal dan pendidikan fungsional aparat.
3. Partisipasi masyarakat, bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa yang menyangkut kesehatan dan pelayanan sosial.
4. Variabel ekonomi di daerah dengan mengukur indikator seperti nilai rata-rata pendapatan per kapita dalam lima tahun terakhir, berapa persentase (%) sektor-sektor pertanian, pertambangan dan pemerintahan terhadap PDRB.
5. Variabel demografi, indikasinya berapa jumlah pendapatan penduduk, pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk yang buta aksara, ratio

¹¹ *Ibid.*

ketergantungan, tempat pendidikan penduduk, usia muda, pendidikan yang diutamakan dan kemungkinan tersedianya lapangan kerja.¹²

Kedudukan media massa modern dewasa ini seolah-olah merupakan kebutuhan vital bagi masyarakat. Dengan didukung perkembangan teknologi media yang demikian canggih, informasi sedemikian mudah diakses. Bahkan perkembangan komunikasi ini mendapat pengesahan dari seorang pakar komunikasi bernama Everett Rogers dengan mengatakan “telah usangnya paradigma lama komunikasi pembangunan”. Dengan maksud memberikan penekanan pada “elemen kognitif” komunikasi yaitu permasalahan dapat dipecahkan dengan adanya informasi dan pengetahuan yang semakin banyak, dengan fungsi penyampaian secara vertikal dan persuasif pesan yang telah dibakukan dan dirancang secara terpusat akan lebih memungkinkan masyarakat tradisional dengan budaya lisannya dapat “lepas landas” menuju masyarakat modern yang berorientasi pada media.¹³

Dengan meminjam istilah Freire sejumlah kecil sumber informasi yang menonjol memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai mereka kepada massa penerima yang awam, dan mereka, apabila menerima, memperoleh imbalan berupa barang-barang dan gaya hidup modern. Aspek struktural dari proses pembangunan seperti kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi, kaitan kultural, pengawasan media dan sebagainya sangat diabaikan. Sebaliknya, yang ditekankan adalah perubahan psikologis individu dan sosial yang didorong oleh lembaga-lembaga luar melalui teknologi media yang canggih.¹⁴

Sayangnya, pendekatan ini mendapat tantangan ketika pembangunan yang lebih mandiri dan adil bagi masyarakat lapisan bawah secara terdesentralisasi, yang berarti menghajatkan peran komunikasi yang sama sekali berbeda dengan strategi “atas bawah” (*top-down*) yang sudah umum. Bahkan, pada akhirnya diharapkan dimunculkan kembali penghargaan atau apresiasi kembali terhadap komunikasi antar individu dan komunikasi horizontal, “agen perubahan” dari teori difusi yang sekarang disebut sebagai “media rakyat” atau “motivator pribumi”.¹⁵

Secara tegas Colin Frasser menyebutkan bahwa masalahnya bukan pada teknologi. Keajaiban teknologi media atau peralatan terbaru dalam metodologi pendidikan benar-benar tidak mampu mengganti ketiadaan komitmen politik yang akan menangani masalah-masalah yang timbul, yaitu di tingkat kelompok masyarakat, dan ketiadaan pertimbangan dimensi kemanusiaan, yakni aspek sosial budaya dari pembangunan.

Kondisi sekarang mengharuskan adanya arus dua tahap dalam komunikasi kepada masyarakat tradisional. Bahkan pengakuan akan pentingnya peran komunikasi antar individu mau tidak mau harus diberikan. Sebuah arus komunikasi dari media massa ke para pemimpin pembentuk pendapat umum (*opinion leaders*) dan mereka melalui komunikasi antar individu disalurkan kepada masyarakat umum. Demikian juga tentang penerimaan terhadap pesan, lebih sering ditentukan oleh kaitan sosial budaya dan kepercayaan terhadap sumber informasi daripada oleh

¹² AW. Widjaya. *Titik Berat Otonomi Pada Daerah Tingkat II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 98.

¹³ Daniel Lerner. *The passing of traditional society: modernizing the Middle East*, (Free Press, 1967), hlm. 54.

¹⁴ Paulo Freire. *Unusual Ideas about Education*, (New York: Unesco, 1971), hlm. 6.

¹⁵ Everett M Rogers. *Op.cit.*, hlm. 43.

isi dan bentuknya. Khususnya bila menyangkut masyarakat pedesaan. Media massa pada dasarnya tidak dikenal atau anonim dan meskipun media massa dapat menari dan mempesona orang banyak, namun pengalaman menunjukkan bahwa kadarnya hanya kebanyakan bersifat menghibur.

Di kota Padangsidempuan dan Tapanuli bagian Selatan sendiri, perubahan sudut pandang tentang pentingnya dicari sebuah media alternatif yang bisa menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat penting. Pagelaran seni dan budaya di kota Padangsidempuan dan Tapanuli bagian Selatan sangatlah minim hingga budaya khas Batak Angkola yang sudah dijaga seolah-olah telah hilang. Nilai-nilai kedekatan sosial di kalangan masyarakat sudah mulai menipis oleh transformasi teknologi informasi.

Ditemukannya budaya sebagai suatu dimensi baru dari pembangunan dalam strategi perubahan sosial pada tahun 1970-an memberikan penekanan pada pentingnya sosialisasi budaya dan aspek aktif dari budaya yang didefenisikan sebagai pemahaman bersama yang dikomunikasikan melalui lambang-lambang serta dimanifestasikan dalam nilai-nilai, norma dan lembaga-lembaga fungsional yang memberikan identitas pribadi sebagai anggota kelompok masyarakat dalam wilayah geografis yang terbatas.¹⁶ Kekuatan budaya terletak pada potensi kreatifnya untuk mempertahankan keseimbangan dan pelestarian tradisi dalam penyesuaian terhadap perubahan sosial.

Ini berarti menurut Colleta, merujuk kasus Indonesia, memelihara tipe pembangunan yang lahir dari lembaga-lembaga budaya yang ada, bukannya tipe pembangunan sebagai hasil injeksi unsur-unsur asing. Ini melengkapi pendekatan 'paradigma baru' yang menghendaki orientasi pada lapisan rakyat paling bawah, desentralisasi, partisipasi dan pengembangan diri. Karena dalam banyak hal, sebuah perubahan sosial selalu berarti menimbulkan banyak persoalan, maka partisipasi dari rakyat atau masyarakat yang terkena atau dipengaruhi oleh perubahan dalam berbagai kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penilaian.¹⁷

Orientasi tingkah laku pada masyarakat kota Padangsidempuan dan Tapanuli bagian Selatan memungkinkan untuk menonjolkan komunikasi dua arah antara pemerintah melalui *sharing* informasi melalui media radio, live phone dan lain-lain. Tujuan dari hal itu semua adalah untuk membangun komunikasi yang efektif untuk mendukung kebijakan pemerintah.

Sistem Komunikasi

Untuk memudahkan pembahasan tentang media rakyat, diperlukan penjelasan tentang media yang ada di kota Padangsidempuan dan Tapanuli bagian Selatan. Media massa dalam realitasnya bukanlah media bagi massa tetapi harus dipandang sebagai media untuk kelompok elit.¹⁸

¹⁶ Paul J. Bolt, Damon V. Coletta, Collins G. Shackelford. *Op.cit.*, hlm. 8.

¹⁷ Sumitro Maskun. *Pembangunan Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1994), hlm. 234.

¹⁸ Astrid Susanto. *Komunikasi Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Grafika, 1990), hlm. 258.

Untuk lebih jelasnya berikut ini sistem komunikasi yang ada di kota Padangsidempuan dan Tapanuli bagian Selatan dengan mengadopsi beberapa pemikiran dari para ahli komunikasi:¹⁹

1. Siaran Radio

Sebagai sebuah media atau alat komunikasi yang penting bagi kehidupan masyarakat, radio tidak hanya dapat menyiarkan juga dapat menerima, dalam arti akan membuat pendengar tidak hanya mendengar tetapi juga dapat berbicara dan tidak mengisolasinya tetapi menghubungkan dengan orang lain²⁰ Seperti halnya media komunikasi yang lain, radio berfungsi sebagai alat hiburan, penerangan, dan pendidikan. Disamping ketiga hal tersebut di atas radio dianggap memiliki kelebihan dibandingkan dengan media massa lainnya, yakni :

- a. Radio siaran sifatnya langsung
- b. Radio siaran tidak mengenal jarak dan waktu
- c. Radio siaran memiliki daya tarik

2. Siaran Televisi

Teknologi komunikasi merupakan fenomena yang tidak tak terbatas oleh ruang dan waktu. Setiap saat perkembangannya bergerak cepat. Salah satu produk dari perkembangan teknologi modern adalah televisi, yang merupakan salah satu media *audio-visual* yang jangkauannya sangat luas. Sifatnya yang terbuka luas, maka cakupan pemirsanya pun tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat. Luasnya jangkauan siaran dan cakupan pemirsa, menjadikan televisi sebagai media pembawa informasi yang besar dan cepat pengaruhnya terhadap perkembangan sistem dan tata nilai yang ada di masyarakat dibanding media massa lainnya.

Ciri-ciri televisi sebagai media komunikasi:

- a. Jangkauan siaran dan cakupan pemirsanya luas.
- b. Terdiri dari 2 sub sistem yaitu radio (*broadcast*) dan film (*moving picture*). Radio berfungsi *auditif* yaitu mendengarkan suara, sedangkan film berfungsi *audio-visual* (suara dan gambar).
- c. Mempunyai nilai aktualitas yang tinggi yang memungkinkan dari segala kejadian di muka bumi bahkan di ruang angkasa dapat langsung dilihat oleh penonton televisi.²¹

3. Siaran Pers

a. Surat Kabar

Perkembangan Koran atau Surat Kabar sekarang ini tidak hanya terpusat di Jawa, tetapi seiring perkembangan demokrasi dan kebebasannya pers banyak daerah yang menerbitkan koran sendiri.

b. Majalah

Di Indonesia penerbitan majalah telah mengalami kemajuan yang pesat. Dewasa ini bermacam majalah sudah diterbitkan. Kemajuan masyarakat dalam bidang teknik, industri, pengobatan, ekonomi, dsb., bersamaan dengan bertambah besarnya jumlah orang yang pandai membaca,

¹⁹ Alan Wells, *Mass Media & Society*, (California: Greenwood Publishing Group, 1997), hlm. 139-140.

²⁰ Bertolt Brecht dan George Tabori. *Brecht on Brecht: An Improvisation*, (German: S. French, 1967), hlm. 123.

²¹ Alan Wells. *Op.cit.*, hlm. 146.

sehingga akan memperbesar lapangan untuk majalah dan media massa lainnya.

4. Film

Salah satu media yang digunakan pada kebanyakan masyarakat secara massa adalah film. Di daerah perkotaan tersebar media ini ada dalam bioskop sementara untuk masyarakat tradisional ada pada layar tancap. Film adalah cipta seni serta budaya dan merupakan media komunikasi massa audio visual, yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lain dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, elektronik ataupun proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi, mekanik, elektronik, atau lainnya. Bahkan sekarang ini meluasnya media ini dikarenakan teknologi penggunaan yang semakin canggih seperti VCD player.

5. Sistem Komunikasi Tradisional

Dominasi masyarakat Batak Angkola yang mendiami kota Padangsidempuan dan Tapanuli bagian Selatan utamanya yang bermukim di pedesaan memiliki budaya yang khas tersendiri seperti *marpege-pege*, gotong royong dan *tor-tor*. Meskipun urbanisasi mengalami peningkatan setiap tahun, tetap saja ada keterikatan masyarakat perkotaan-terhadap nilai, norma dan gaya hidup tradisional pedesaan.²²

Figur terpenting dalam komunikasi tradisional ini adalah mereka para *opinion leaders*, selain para kepala desa dan pemuka adat serta agama. Sementara pengikat bagi keseluruhan penduduknya adalah media tradisional serupa dengan pendidikan nonformal tentang agama, etika, kesejahteraan keluarga, ekonomi rumah tangga, norma-norma kemasyarakatan dan nilai-nilai kedekatan budaya. Dalam kaitan ini, medianya bukan hanya *marpege-pege* dan gotong royong yang dilaksanakan secara bersama-sama. Media tersebut selalu mencerminkan situasi politik, ekonomi dan sosial masyarakatnya utamanya budaya *marpege-pege* yang lebih condong pada nilai tolong menolong, senasip sepenanggungan bagi saudaranya yang ingin menikah.

Urgensi Media Rakyat

Dengan melihat sistem komunikasi yang ada di kota Padangsidempuan dan Tapanuli bagian Selatan dibandingkan dengan kondisi realitas masyarakat yang mayoritas tinggal di daerah pedesaan mengharuskan untuk mencari media yang tidak massal, agar tersedia suatu sistem yang mampu menyertakan dan memberi kesempatan kepada rakyat pedesaan dalam perencanaan pembangunan lokal daerahnya termasuk bab otonomi daerah. Namun beberapa realitas yang ada di kota Padangsidempuan dan Tapanuli bagian Selatan rasa tanggung jawab sosial itu sudah mulai pudar karena pengaruh teknologi media yang sudah ada dalam genggamannya (handphone).

²² George L. Jackson. *Development of School Support in Colonial Massachusetts*, (USA: Ayer Publishing, 1978), hlm. 45.

Berrigan (1979) mendefinisikan media rakyat sebagai media yang bertumpu pada landasan yang lebih luas daripada kebutuhan dan kepentingan semua khalayaknya. Media rakyat adalah adaptasi media untuk digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan, apapun tujuannya dan ditetapkan oleh masyarakat itu. Media ini adalah media yang memberi kesempatan kepada warga masyarakat untuk memperoleh informasi, pendidikan, hiburan, bila mereka menginginkan kesempatan itu. Media ini adalah media yang menampung partisipasi masyarakat sebagai perencana, pemroduksi sekaligus pelaksana. Media ini adalah sasaran bagi masyarakat untuk mengemukakan sesuatu, bukan untuk menyatakan sesuatu kepada masyarakat. Komunikasi masyarakat mengungkap pertukaran pandangan dan berita, bukan penyaluran dari satu sumber kepada pihak lain. Kevin Howley memberikan definisi sebagai media yang dikembangkan dan dikelola oleh orang-orang yang mempunyai nilai-nilai dan cita-cita atau kehendak yang sama di sebuah wilayah yang segi geografisnya kecil dan yang menggalakkannya dapat juga mengacu pada media yang melayani kelompok-kelompok sektoral.²³

Adapun proyek-proyek media rakyat yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Melayani masyarakat yang dikenal.
2. Pada mulanya bukan karena pertimbangan komersial.
3. Mendorong demokrasi partisipasi yang mengakui hak kemajemukan ideologi, dan karenanya bertentangan dengan rasialisme, perbedaan jenis kelamin dan sikap-sikap diskriminatif lainnya.
4. Menawarkan kesempatan bagi setiap anggota masyarakat untuk memulai menjalin komunikasi, disamping ikut serta di setiap tahap proses perencanaan, produksi, distribusi dan evaluasi.
5. Menggunakan teknologi tepat guna sampai ke tingkat penggunaan yang tidak profesional bila ditilik dari segi ekonomi dan tidak menciptakan ketergantungan.
6. Ada berdasar anggapan bahwa mereka yang terlibat berhak dan berperan serta dalam artian ekonomi dan politik yang konteks kemasyarakatannya lebih luas daripada proses media rakyat lokal guna mewujudkan redistribusi kekuasaan.
7. Beroperasi berdasar anggapan bahwa informasi dihasilkan sebagai pantulan kenyataan para peserta sendiri, bukan dari luar.
8. Mendorong dan memperbaiki cara pemecahan masalah.
9. Membantu orang sebagai peranan dan kewajiban dalam membangkitkan tindakan bersama.
10. Pada pertamanya diarahkan untuk memberi pelayanan umum, walaupun dapat juga media rakyat ini dimanfaatkan untuk menghasilkan dan dapat juga dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapat.
11. Menggunakan acuan atau indikator lainnya untuk menunjukkan jangkauan geografis seperti kilowatt dalam hal media berupa pemancar.
12. Beroperasi sebagai badan otonom dan karenanya bebas dari pusat-pusat kekuasaan.
13. Melokalisasikan isi program-programnya agar cocok dengan kebutuhan khusus khalayak sasaran.

²³ Kevin Howley. *Community Media: People, Places, and Communication Technologies*, (USA: Cambridge University Press, 2005), hlm. 4-5.

14. Menggunakan sumber daya komunikasi masyarakat setempat.
15. Mempunyai jaringan hubungan dengan organisasi-organisasi masyarakat lokal lainnya sebagai sumber atau sumber daya media rakyat.

Dengan kondisi kebanyakan masyarakat tinggal di daerah pedesaan media rakyat bisa memberi saluran alternatif sebagai sarana bagi rakyat untuk mengemukakan kebutuhan dan kepentingan mereka. Media rakyat dapat berguna menyeimbangkan pemihakan kepada daerah perkotaan yang tercermin dalam isi media massa. Media rakyat akan membantu menjembatani kesenjangan antara pusat dan pinggiran guna mencegah membesarnya rasa kecewa, rasa puas diri dan keterasingan di kalangan penduduk pedesaan. Program-program pemerintah tentang informasi, pendidikan, komunikasi juga otonomi dapat berfungsi dengan seimbang karena dukungan partisipasi langsung masyarakat pedesaan. Sehingga target yang dicapai dapat terlaksana dengan optimal.

Intinya, sistem komunikasi massa dengan media modern sama sekali tidak menggantikan sistem komunikasi tradisional yang didasarkan pada jaringan antar perorangan. Sebaliknya, sistem komunikasi tradisional dengan media rakyat tampak nyata di daerah-daerah pedesaan untuk membangun sistem sosial yang solid. Bahkan untuk menyebutnya sebagai perbedaan, media tradisional dan media kelompok mendorong adanya interaksi sosial. Sedangkan media massa biasanya justru menghalanginya. Jadi, dengan kendala-kendala pada harga, daya jangkau, liputan dan isi pesan media massa tidak memegang peranan penting dalam kegiatan komunikasi pembangunan termasuk bab otonomi daerah bagi rakyat pedesaan yang ada di kota Padangsidempuan dan Tapanuli bagian Selatan, dan bahkan belum pula berperan pada masa-masa dekat mendatang.²⁴

Penutup

Sebagai penutup penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini telah berkembang dengan sangat cepat termasuk pula di kota Padangsidempuan dan Tapanuli bagian Selatan. Tentu saja ini memberikan efek atau pengaruh yang ditimbulkan baik positif atau negatif.

Kedua, mayoritas masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya dan program-program untuk meningkatkan kualitas pembangunan agar tidak semakin tertinggal dengan masyarakat perkotaan.

Ketiga, untuk mengejar ketertinggalan dan melaksanakan pembangunan termasuk masalah otonomi daerah yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tidak bisa bergantung pada satu program dari pusat (*top-down*) dan juga satu media, apalagi media massa yang rendah daya terimanya di masyarakat pedesaan. Tapi, diperlukan keterlibatan nyata berupa partisipasi masyarakat dalam menunjang program pemerintah tersebut.

Keempat, salah satu media yang dapat dijadikan sarana untuk melibatkan masyarakat adalah menggunakan media rakyat, yang terbukti efektif dan tidak pernah berubah dalam kehidupan masyarakat tradisional. Dengan ini diharapkan semua pihak baik pemerintah dan masyarakat bisa menggunakan media rakyat dengan tepat dan efektif dengan tetap menjaga kearifan lokal.

²⁴ Astrid Susanto. *Op.cit.*, hlm. 23.

Daftar Bacaan

- Achmad, A.S. *Komunikasi dan Pembangunan Nasional*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1997.
- Bolt, Paul J., Damon V. Coletta, Collins G. Shackelford. *American Defense Policy*, US: JHU Press, 2005.
- Brecht, Bertolt dan George Tabori. *Brecht on Brecht: An Improvisation*, German: S. French, 1967.
- Freire, Paulo. *Unusual Ideas about Education*, New York: Unesco, 1971.
- Howley, Kevin. *Community Media: People, Places, and Communication Technologies*, USA: Cambridge University Press, 2005.
- Jackson, George L.. *Development of School Support in Colonial Massachusetts*, USA: Ayer Publishing, 1978.
- Kota Padangsidempuan, Situs <http://sumut1.kadinprovinsi.or.id/>
- Kota Padangsidempuan, Situs <http://sumut1.kadinprovinsi.or.id/>
- Lerner, Daniel. *The passing of traditional society: modernizing the Middle East*, ttp: Free Press, 1967.
- Maskun, Sumitro. *Pembangunan Masyarakat Desa*, Yogyakarta Media Widya Mandala, 1994
- Oepen, Manfred. *Media Rakyat Komunikasi Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M, 1988.
- Profil Wilayah Kota Padang Sidempuan diakses pada situs www.penataanruang-sumut.net
- Ritonga, Chaidir. *Provinsi Tabagsel (Tapanuli Bagian Selatan)* <http://akhirmh.blogspot.com/2011/03/provinsi-tabagsel-i.html>,
- Rogers, Everett M. *Komunikasi dan Pembangunan Perspektif Kritis*, Jakarta. LP3ES, 1992.
- Sigman, Stuart J.. *The Consequentiality of Communication LEA'S Communication Series*, New York: Routledge, 1995.
- Susanto, Astrid. *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Jakarta: Grafika, 1990.
- Wells, Alan. *Mass Media & Society*, California: Greenwood Publishing Group, 1997.
- Widjaya, AW. *Titik Berat Otonomi Pada Daerah Tingkat II*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.